

Modernisasi dan Sekularisasi Pemikiran Islam di Indonesia

Putri Alisia Silaen, Khoirul Huda*, Lolo Ate Karina Berutu, Muhammad Albani

Universitas Islam Negeri Sumatera Utara, Medan, Indonesia

*khoirulhuda@uinsu.ac.id

Abstract

The two key ideas in the evolution of Islamic thought in Indonesia are modernization and secularization. Modernization is an effort to keep Islamic teachings up-to-date and relevant to the changing times, while secularization is the division of religion and state affairs. The purpose of this study is to analyze how modernization and secularization have influenced Islamic thought in Indonesia. The research method used is qualitative with literature study. Primary data sources used are books (especially recommended for scientific work), recognized scientific publications, and student research findings in various formats, including theses, dissertations, practicum reports, and so on. Meanwhile, secondary data sources are obtained through previous research that has been carried out by previous research. The data analysis technique used is by data reduction which aims to conclude the results of the entire study. The results of the study show: First, if modernization and secularization have brought significant changes in Islamic thought in Indonesia, it shows that modernization encourages Muslims to adopt a rational mindset and be able to adapt to the progress of the times. Meanwhile, secularization helps Muslims in Indonesia to separate religious affairs from politics, thus allowing them to contribute more effectively to the development of the country. Second, modernization brings significant social changes, including changes in social structures, behavior patterns, and social interactions. Social change can occur suddenly or gradually, involving the active participation of community members. Globalization accelerates the modernization process by spreading ideas and cultures from Western countries to the rest of the world. Third, the relationship between Islam, modernization, and secularization is a complex and ever-evolving phenomenon, with diverse views and interpretations from various figures and thinkers.

Keywords: *Modernization; Secularization; Islamic Thought; Indonesian; Rationality*

Abstrak

Dua gagasan kunci dalam evolusi pemikiran Islam di Indonesia adalah modernisasi dan sekularisasi. Modernisasi adalah upaya untuk menjaga ajaran Islam tetap terkini dan relevan dengan perubahan zaman, sedangkan sekularisasi adalah pembagian agama dan urusan negara. Tujuan penelitian ini adalah untuk menganalisis bagaimana modernisasi dan sekularisasi telah mempengaruhi pemikiran Islam di Indonesia. Metode penelitian yang digunakan adalah kualitatif dengan studi literatur. Sumber data primer yang digunakan adalah buku (terutama disarankan untuk pekerjaan ilmiah), publikasi ilmiah yang diakui, dan temuan penelitian siswa dalam berbagai format, termasuk tesis, disertasi, laporan praktikum, dan sebagainya. Sedangkan sumber data sekunder didapatkan melalui penelitian terdahulu yang telah dilakukan oleh penelitian sebelumnya. Adapun teknik analisis data yang digunakan yaitu dengan reduksi data yang bertujuan untuk menyimpulkan hasil dari seluruh penelitian. Hasil penelitian menunjukkan: Pertama, jika modernisasi dan sekularisasi telah membawa perubahan signifikan dalam pemikiran Islam di Indonesia menunjukkan bahwa modernisasi mendorong umat Islam untuk mengadopsi pola pikir rasional dan mampu menyesuaikan diri dengan kemajuan

zaman. Sementara itu, sekularisasi membantu umat Islam di Indonesia untuk memisahkan urusan agama dari politik, sehingga memungkinkan mereka berkontribusi lebih efektif dalam pembangunan negara. Kedua, modernisasi membawa perubahan sosial yang signifikan, meliputi perubahan struktur sosial, pola perilaku, dan interaksi sosial. Perubahan sosial dapat terjadi secara mendadak atau bertahap, melibatkan partisipasi aktif anggota masyarakat. Globalisasi mempercepat proses modernisasi dengan menyebarkan ide dan budaya dari negara-negara Barat ke seluruh dunia. Ketiga, hubungan antara Islam, modernisasi, dan sekularisasi adalah fenomena yang kompleks dan terus berkembang, dengan beragam pandangan dan interpretasi dari berbagai tokoh dan pemikir.

Kata Kunci: Modernisasi; Sekularisasi; Pemikiran Islam; Indonesia; Rasionalitas

Pendahuluan

Banyak spesialis di seluruh dunia mengklaim bahwa proses modernisasi yang signifikan sedang berlangsung. Islam melihat perubahan sebagai fitur dari kosmos dan kemanusiaan, serta komponen dari *Sunnah*. Akibatnya, perkembangan, migrasi, atau perubahan peradaban, kelompok sosial, dan situasi hidup tidak mengejutkan. Modernisasi, yang mempengaruhi perkembangan sosial dan intelektual serta aliran budaya asing, sering dikaitkan dengan globalisasi. Terjadi perbedaan antara budaya impor dan budaya tradisional lokal. Meskipun konflik antara dua budaya ini tidak selalu berujung pada permusuhan, budaya lokal seringkali tersingkir dan digantikan oleh budaya asing.

Saat ini mengalami proses modernisasi yang signifikan, seperti yang dikatakan banyak ahli di seluruh dunia. Ajaran Islam menyatakan bahwa perubahan melekat pada Sunnatullah dan fitur dari kedua kosmos dan manusia. Akibatnya, tidak terduga bahwa komunitas, budaya, dan lingkungan berkembang sesuai dengan deskripsi Scott Gordon tentang evolusi, mobilitas, dan perubahan. Modernisasi mempengaruhi pergeseran tatanan sosial dan intelektual, termasuk pengenalan budaya lain ke dalam masyarakat. Hal ini sering dikaitkan dengan globalisasi. Ada konflik antara budaya tradisional lokal dan budaya asing. Komponen asli sering diabaikan dan digantikan oleh unsur-unsur baru yang diimpor, bahkan jika konflik antara kedua budaya tidak selalu menghasilkan permusuhan.

Masalah sekularisasi adalah masalah lain yang dibawa oleh globalisasi, di mana agama, kepercayaan, dan ajaran, termasuk Islam, menjadi bacaan penting bagi pengikut yang melihat pandangan dunia mereka berkembang untuk mencerminkan realitas zaman. Akibatnya, agama mungkin menjadi kurang sakral dan lebih vulgar di kali. Pentingnya agama dalam kehidupan tetap menjadi isu topikal dan dinamis di Indonesia, bangsa yang kaya akan keragaman. Sepanjang sejarahnya, agama sangat penting bagi perkembangan ideologi dan gagasan negara. Tetapi masalah telah muncul pada periode kontemporer, seperti bagaimana Islam cocok dengan dunia modern dan jenis Islam apa yang paling memenuhi kebutuhan modernisasi di banyak bidang kehidupan.

Dinamika sosial bergeser, dan bersama mereka aliansi konvensional antara negara, gereja, dan rakyat. Masyarakat di bawah sistem agama-politik saat ini sedang mengalami metamorfosis baru menjadi masyarakat pluralis yang tidak sakral. Dalam pengaturan ini, umat Islam memiliki tugas yang sulit untuk mencari tahu bagaimana memodernisasi Islam dengan cara yang sesuai untuk bidang publik, sosial, ekonomi, hukum, politik, dan intelektual.

Salah satu tantangan yang muncul akibat globalisasi adalah sekularisasi, di mana ajaran dan dogma agama, termasuk Islam, digunakan sebagai landasan oleh para penganutnya, yang menyesuaikan pandangan mereka dengan situasi terkini. Akibatnya,

agama terkadang kehilangan kedudukannya yang sakral dan menjadi lebih duniawi. Peran agama dalam kehidupan di Indonesia, sebuah negara dengan keragaman yang kaya, tetap menjadi topik menarik dan dinamis (Din Syamsuddin, 2020). Agama telah berperan penting dalam membentuk para pemikir dan ideologi negara sepanjang sejarah. Namun, tantangan muncul di era modern ini, seperti pertanyaan tentang posisi Islam dalam kehidupan kontemporer dan bagaimana Islam dapat beradaptasi dengan tuntutan modernisasi dalam berbagai aspek kehidupan. Hubungan tradisional antara masyarakat, pemerintah, dan agama berubah sebagai bagian dari dinamika sosial. Dalam masyarakat pluralis yang tidak sakral, sistem religius dan politik juga telah mengalami transformasi (Y. Arifin, 2018).

Ketika membahas Islam dan sejarahnya, tidak mungkin untuk mengabaikan fakta bahwa agama telah berkembang seiring dengan struktur politik yang diilhaminya. Setelah mendirikan kota Madinah, Nabi Muhammad (Saw) memulai misi politiknya dengan mengambil peran tidak hanya seorang pemimpin agama tetapi juga seorang pemimpin masyarakat, kepala negara, dan panglima perang. Dawam Raharjo mengklaim bahwa tindakan Nabi adalah cerminan dari nama Madinah, yang secara etimologis terkait dengan istilah *tsaqafah* (budaya) dan *tamaddun* (peradaban).

Sebagai bangsa yang beragam, Indonesia saat ini melihat perubahan di tempat agama. Seiring kemajuan peradaban dunia, masalah baru telah muncul yang menarik perhatian pada perlunya agama dan daya tariknya bagi masyarakat. Beberapa mulai mempertanyakan tujuan agama, dan beberapa memutuskan untuk tidak mempraktikkan agama sama sekali. Hal ini dipengaruhi oleh sekularisasi, humanisme, dan ideologi modernisasi, yang menyebabkan beberapa individu berpendidikan percaya bahwa agama tidak relevan.

Islam saat ini menghadapi tugas mengidentifikasi bentuk dan perspektif Islam yang dapat menyesuaikan diri dengan modernitas di berbagai bidang, termasuk publik, sosial, politik, hukum, dan intelektual (Kurniawan et al., 2014). Di Indonesia, negara yang sangat beragam, tempat agama saat ini sedang berubah. Sebagai peradaban dunia terus berkembang, isu-isu baru muncul yang menarik perhatian pada relevansi agama dalam kehidupan modern. Sebagian kecil dari populasi mulai meragukan tujuan agama, dan beberapa dari mereka memutuskan untuk menolak agama sama sekali. Banyak siswa percaya bahwa agama sudah usang dan tidak relevan karena gagasan sekularisasi, modernitas, dan humanisme.

Muslim sekarang menghadapi sejumlah masalah yang terkait dengan modernisasi, seperti yang berkaitan dengan ilmu pengetahuan dan teknologi, di mana kemajuan telah mengubah norma-norma sosial dan pola pikir dalam masyarakat. Mirip dengan ponsel, persahabatan antara individu biasanya hanya terjadi tatap muka sebelum mereka populer. Namun, saat ini, semua yang dibutuhkan adalah pesan cepat yang dikirim dari layar ponsel. Kemudian, masalah yang dihadapi sektor industri adalah munculnya stratifikasi sosial yang tidak merata, yang merupakan konsekuensi negatif dari industrialisasi produk dan jasa yang dibutuhkan masyarakat. Sementara itu, hambatan eksternal yang kita hadapi hari ini adalah pemahaman tentang liberalisme, sekularisme, relativisme, pluralisme agama dan sebagainya, ke dalam diskursus pemikiran agama kita. Hal ini disebabkan oleh melemahnya ketahanan kaum Muslim dalam menghadapi gelombang globalisasi dengan semua insinyurnya.

Oleh karena itu, tidak mengherankan bahwa sejumlah besar orang percaya bahwa ada hubungan yang kuat antara Islam dan bangsa. Sebagai contoh, ilmuwan Marxisme Islam Maxim Rodinson mencatat bahwa Islam menawarkan kepada para pengikutnya tujuan sosial, sebuah program yang harus dicapai di bumi. Selain itu, ia dilakukan sesuai dengan perintah-perintah yang ditetapkan dan dipelopori oleh Nabi (Muhammad) oleh

Khulafah Al-Rashidin pada saat kematiannya. Misalnya, pemikiran sekularis yang berusaha membedakan antara Islam dan Negara muncul cukup subur di Indonesia. Beranjak dari fenomena tersebut, judul penelitian ini akan digunakan untuk menjelaskan lebih lanjut munculnya konsep-konsep sekuler di Indonesia dan konsekuensinya terhadap gagasan modernisasi.

Metode

Studi ini menggunakan ulasan sastra atau studi perpustakaan. Sumber data primer yang digunakan adalah buku (terutama disarankan untuk pekerjaan ilmiah), publikasi ilmiah yang diakui, dan temuan penelitian siswa dalam berbagai format, termasuk tesis, disertasi, laporan praktikum, dan sebagainya. Sedangkan sumber data sekunder didapatkan melalui penelitian terdahulu yang telah dilakukan oleh penelitian sebelumnya. Adapun teknik analisis data yang digunakan yaitu dengan reduksi data yang bertujuan untuk menyimpulkan hasil dari seluruh penelitian.

Hasil dan Pembahasan

Sejumlah penelitian tentang ide-ide Nurcholish Madjid tentang tasawuf, pembaruan, akal, dan teologi telah dilakukan berdasarkan materi yang telah diteliti. Karya "Modernisasi Pendidikan Islam di Pesfektif Nurcholish Madjid" karya Ruslan, Program Pasca Vokasi, Universitas Islam Negeri Sultan Syarif Kasim, Riau, Jurusan Pendidikan Islam, 2001, merupakan salah satu karya Nurcholish Madjid yang dikaji dari berbagai sudut. Pada tahun 2010, Tesis Jaenudin Syekh Nurcati Cirebon, Program STRATA Satu(SI), Departemen Filsafat Islam, Fakultas Dakwah Adab, Institut Agama Islam Negeri Ushuluddin, mempresentasikan "Madjid Padangan Nurcholish tentang Islam Modern di Indonesia". Artikel "Paradikma Pemikiran Madjid Nurkolis tentang Modernisasi" diterbitkan pada Oktober 2014 di Journal of Academic Psychology Studies to Islam IAIN Stais Jambi 4.

Berdasarkan penelitian yang telah diselidiki dalam isi penelitian berbeda dari perdebatan yang dilakukan dalam penelitian ini. Publikasi yang disebutkan di atas memberikan penjelasan spesifik tentang filsafat modernisasi Nurcholis Madjid sehubungan dengan sekolah-sekolah penginapan Islam, modernisasinya di Indonesia, Islam dan modernisasikan di Indonesia dan paradigma modernisering dari Nurcholish Madjid. Akibatnya, reaksi pemikiran Islam terhadap modernitas dan sekularisme Islam yang ada di Indonesia adalah subjek utama penelitian ini.

1. Islam Dan Modernisasi

Islam adalah istilah Arab yang berarti tunduk, atau menyerahkan diri kepada Allah SWT karena Anda telah menempatkan kepercayaan Anda kepada-Nya. Semua agama mengajarkan tentang memberikan kekuasaan kepada Allah SWT melalui nabi-nabi mereka, yang merupakan utusan kabar baik, kebenaran, dan peringatan kepada umat manusia. Karena seorang nabi diserahkan kepada Allah SWT, dia masih disebut sebagai seorang Muslim dan imannya masih dikenal sebagai Islam, meskipun dia tidak berbicara bahasa Arab. Ajaran Islam juga diberikan kepada umat manusia oleh Allah SWT melalui Nabi Muhammad SAW, yang diutus sebagai rasul untuk menyebarkan ajaran-ajaran ini. Aspek lain dari agama ini adalah pola pikir tunduk sepenuhnya kepada kehendak Allah SWT untuk segala sesuatu yang dikehendaki-Nya (Fuji Pramulia, Mayang Sari Munthe, Yusuf Andreansyah, Syahrial, 2023).

Kata "modernisasi" berasal dari kata bahasa Inggris kontemporer. Kata-kata modern adalah kata sifat menurut ulasan *Oxford Learners Pocket Dictionary*. baik baru-baru ini atau di masa sekarang. Ini menyiratkan bahwa sesuatu yang baru dan relevan saat

ini memiliki kualitas kontemporer. Harun Nasution mengklaim bahwa dari sudut pandang Barat, modernisasi memerlukan ide, aliran, gerakan, dan upaya untuk memodifikasi keyakinan, praktik, dan pendirian yang sudah ketinggalan zaman untuk menyesuakannya dengan lingkungan baru yang dibawa oleh kemajuan ilmu pengetahuan dan teknologi. Menurut Qodri Azizy, modernitas dikaitkan dengan beberapa sifat. Anda dapat menerapkan modern untuk orang-orang, negara, sistem politik, rumah sakit, dan sekolah. Modernisasi dikaitkan dengan terminologi ilmiah dan menekankan progresivisme.

Sementara istilah modernitas, modernisme, modernisasi, dan modernitas semua berasal dari kata Latin yang sama yaitu "*modernus*" yang berarti "sekarang," atau saat ini, sikap, cara berpikir, dan cara bertindak sesuai dengan tuntutan masyarakat, "*suffix*" yang ditambahkan ke akhir kata memberi makna yang sedikit berbeda. Menurut Cak Nur, modernisasi adalah metode atau proses transformasi yang melibatkan mengubah sikap dan pola pikir seseorang untuk menyesuaikan arah hidupnya dengan dunia modern dan memanen ganjaran membawa kebahagiaan kepada umat manusia (Putri, 2019).

Selain itu, gerakan, aliran, atau upaya untuk menafsirkan kembali keyakinan kuno dan memodifikasi mereka untuk mencerminkan perkembangan ilmiah saat ini juga dapat ditandai sebagai modernisasi (Arsyad, Mubarak, Febriani, & Valisa, 2023). Selain itu, menurut Cak Nur, rasionalisasi dan modernisasi terkait karena rasionalisasi adalah proses transformasi cara berpikir konvensional menjadi cara pemikiran yang lebih kontemporer dan logis. Menurut Harun Nasution, "modernisasi" menggambarkan ide-ide, arus, gerakan, dan upaya untuk memodifikasi lembaga-lembaga tradisional, keyakinan, dan hal-hal lainnya untuk menampung kemajuan pengetahuan dan teknologi kontemporer (Gunawan, 2019).

Ketika kedua istilah di atas digabungkan, "modernisasi Islam" mengacu pada gerakan, perspektif, dan lembaga pendidikan yang bertujuan untuk mengadaptasi dan menghidupkan kembali prinsip-prinsip Islam untuk lebih memenuhi persyaratan umat Islam di dunia kontemporer. Modernisasi dan Islam bukanlah isu baru dalam sejarah filsafat Islam. Mereka telah ada untuk sementara waktu dan telah menarik minat beberapa akademisi, baik Muslim maupun non-Muslim. Maryam Jamilah mendefinisikan modernisasi sebagai upaya untuk menerapkan ide-ide keagamaan konvensional dari sudut pandang modern. Menurut Maryam Jamilah, agama perlu mampu menjelaskan kembali komponen-komponennya dan menyesuaikan diri dengan standar-standar baru agar tetap "relevansi" dengan keadaan dan persyaratan zaman kontemporer (Riyadi, Mulyani, & Ni'mah, 2023).

Definisi modernisasi yang diberikan oleh sarjana Pakistan Fazlur Rahman adalah "upaya untuk menyelaraskan antara agama dan pengaruh modernisasi yang terjadi di dunia Islam." Sementara itu, modernisasi digambarkan oleh Mukti Ali sebagai "upaya untuk menafsirkan Islam melalui pendekatan rasional untuk menyesuakannya dengan zaman dengan beradaptasi dengan perubahan yang terjadi di dunia modern yang sedang berlangsung." Secara umum, periode Axial, kadang-kadang disebut sebagai usia pertanian, harus dibahas saat membahas modernitas. Diperkirakan bahwa pertanian pada awalnya dikembangkan oleh bangsa Sumeria, yang memulainya sekitar 5000 tahun yang lalu di lembah sungai Eufrat dan Tigris di Mesopotamia (Hasan, Ramadhan, & Khadijah, 2023).

Modernitas, sebuah gerakan reformasi yang berakar di Eropa, memberikan sudut pandang baru tentang fenomena budaya. Cita-cita Abad Pertengahan kuno digantikan oleh nilai-nilai modernis. Kekuatan akal, yang digunakan untuk menemukan solusi untuk setiap masalah yang dihadapi umat manusia, diterapkan untuk menguji fakta-fakta lain, termasuk mitos dan wahyu konvensional. Modernisasi adalah semangat atau elan yang mengilhami masyarakat intelektual untuk mengejar perkembangan manusia dan

humanisasi, menurut perspektif postmodernis, yang berasal dari warisan filosofis. Keyakinan optimis kaum modernis yang sungguh-sungguh pada potensi rasio manusia memicu mentalitas ini (Mahfud, 2020).

2. Pengertian Sekularisasi

Tren sosial yang dikenal sebagai sekularisme berusaha menghalangi orang untuk mempertimbangkan akhirat dengan hanya berfokus pada di sini dan saat ini. Tren ini dimulai karena individu di Abad Pertengahan menghindari kontak dengan dunia luar dan sangat selaras dengan Allah dan akhirat. Kecenderungan manusia bahwa pada abad kebangkitan individu menunjukkan ketergantungan mereka yang signifikan pada aktualisasi budaya dan kemanusiaan serta potensi realisasi aspirasi mereka untuk dunia tampaknya dihadapkan oleh sekularisme.

The Secular Indonesian Encyclopedia mendefinisikannya sebagai "perspektif berorientasi dunia di mana individu, komunitas, dan budaya menjauh dari agama atau kurang memperhatikan cita-cita atau standar yang dianggap abadi dan sebagainya."

Adalah mungkin untuk menyimpulkan dari beberapa definisi di atas tentang istilah "sekuler" bahwa apa yang disebut sekuler adalah duniawi, menyiratkan bahwa dunia dan agama adalah entitas yang berbeda; Masalah yang berkaitan dengan dunia terus menjadi masalah yang berkaitan dengan dunia, dan masalah yang berkaitan dengan spiritualitas (agama) terus menjadi masalah yang berkaitan dengan agama. Oleh karena itu, sifat pemisahan dunia ini dari agama adalah sekuler. Inilah sebabnya mengapa prosedur diperlukan. Kami menyebut tren ini sebagai sekularisasi.

Meskipun memiliki berbagai arti yang berbeda, istilah "sekularisasi" memiliki integritas semantik. Oleh karena itu, penting untuk mengikuti fitur etimologis dan terminologis untuk sepenuhnya memahami maknanya. Kata Latin "*saeculum*", yang biasanya diterjemahkan sebagai "dunia temporal" sebagai lawan dari "Kerajaan Allah," adalah sumber dari kata bahasa Inggris sekularisasi, yang digunakan dalam bahasa Indonesia (Iskandar & Firdaus, 2020).

"Kali ini" adalah bagaimana C. William mencirikan *Saeculum*. Penjelasan Backer, yang mengatakan bahwa kata sekuler menunjukkan sesuatu yang tidak murni, tidak bertuhan, dan sebagainya, selain tidak senonoh, bahkan lebih jelas. Beberapa definisi yang diberikan di atas mengarah pada kesimpulan bahwa "sekuler" tidak berhubungan dengan masa depan, atau apa yang dikenal sebagai "akhirat" dalam Islam, melainkan dengan keberadaan saat ini, kontemporer, atau duniawi. Kamus Besar Bahasa Indonesia menyatakan bahwa sekularisme adalah ideologi filosofis yang berpendapat bahwa moralitas tidak perlu berasal dari keyakinan agama. Sekularisasi, di sisi lain, adalah cara hidup yang memisahkan agama dan negara (Amalia Ramadhani Suci Ardi, Indah Rayansi, & Muhammad Syahbudi, 2023).

Berdasarkan penelusuran etimologis asal kata seperti yang disebutkan sebelumnya, sekularisasi didefinisikan secara etimologis sebagai sekularisasi, profanisasi, dan penolakan keyakinan agama. Definisi istilah "sekularisasi" telah berubah dari waktu ke waktu, yang mengarah ke berbagai interpretasi. Hal ini tergantung pada topik penelitian, tujuan peneliti, dan sudut pandang mereka.

Sekularisme adalah kerangka etika yang menggambarkan agama atau keyakinan agama supranatural yang mendorong orang untuk terus meningkatkan standar hidup mereka dengan menggunakan kehendak bebas mereka untuk mencari kebaikan di dunia. Di sisi lain, kaum sekularis percaya bahwa ateisme pada dasarnya adalah preposisi sekularisme (Nuryanti & Hakim, 2020).

Namun demikian, banyak pengamat akhir-akhir ini cenderung melihat dominasi agama secara negatif. Jadi, untuk memisahkan masalah negara dan agama, mereka

mensekulerkan. Sekularisasi didefinisikan sebagai filosofi yang menentang peran agama dalam politik internasional, memungkinkan agama untuk memenuhi kebutuhan spiritual penganutnya tanpa ikut campur dalam urusan negara dan mempromosikan cita-cita seperti variasi, kebebasan, dan nasionalisme.

Khususnya di kalangan organisasi fundamentalis, sekularisasi sering dianggap sebagai bahaya bagi tempat agama di masyarakat karena dianggap memiliki potensi untuk menghambat kemampuan agama untuk memainkan fungsi yang dimaksudkan dan terus ada. Selain itu, sejumlah isu diangkat oleh sekularisasi, termasuk penurunan praktik dan kepercayaan agama, pergeseran pandangan agama, dan penurunan keterlibatan agama dalam urusan publik. George Holyoake menciptakan kata "sekularisasi" pada tahun 1846, dan pada tahun 1880-an, konsep masyarakat sekuler mulai berlaku di Inggris Raya. Sebaliknya, sekularisasi menekankan peran manusia sebagai agen kehidupan di dunia ini, berdasarkan gagasan bahwa individu mampu memilih jalan hidup mereka sendiri. Tujuan hidup mereka dengan mahir dalam informasi dan teknologi. Sebuah fenomena baru yang dikenal sebagai "sekularisasi agama" telah berkembang seiring waktu dan kepercayaan. Hal ini disebabkan oleh fakta bahwa baik negara maupun globalisasi bekerja untuk melestarikan identitas mereka sendiri tanpa mengorbankan nilai-nilai agama atau negara, yang secara bertahap mengikis pengaruh agama (Walian, Rusli, & Mardiah, 2022).

3. Munculnya Faham Sekular

Pemikiran sekuler secara historis berasal dari Barat. Selama Abad Pertengahan, itu dikenal sebagai The Dark Age. Karena prevalensi dan kekuatan dogma gereja yang bertentangan dengan gagasan dan pengetahuan para ilmuwan dan intelektual saat itu, abad ini dipandang sebagai abad gelap di dunia Barat. Gereja menghukum siapa saja yang mempromosikan teori-teori ilmiah yang bertentangan dengan keyakinannya dan memandangnya sebagai bidaah. Keputusan aktivis Gereja bahwa "hanya mereka yang memiliki hak untuk memahami dan menafsirkan kitab suci" menyebabkan gagasan dan pemikiran ini. Setiap ide luar yang berusaha untuk memahami atau menjelaskannya ditolak oleh mereka." (Harahap, 2019).

Karena teori ini menjadi fakta yang tidak perlu dipertanyakan lagi di mata mereka, itu mengarah pada interpretasi subjektif berdasarkan kepentingan para aktivis, bahkan jika hasilnya buruk bagi orang lain. Dan karena semua ini, ada kecenderungan untuk menyimpang dari asas-asas inti Injil itu sendiri dan kesalahpahaman tentang tulisan suci. Ismail al-Kilany mengklarifikasi hal ini dengan mengatakan bahwa mereka terdiri dari barang-barang yang disembunyikan dalam proses ibadah. Salah satu contoh yang mencolok adalah masalah dengan perjamuan Allah. Kejadian seperti itu unik; itu tidak dicatat dalam kitab suci, tidak dilakukan oleh orang Kristen di masa lalu, dan tidak dicatat dalam tulisan suci sebelum yang satu ini. Selama pesta, orang Kristen makan roti dan minum anggur pada hari raya Paskah. Mereka menamakannya Perjamuan Tuhan. Gereja percaya bahwa anggur mewakili darah Almaty yang tumpah dan roti mewakili tubuhnya. Alma telah memasuki tubuh siapa pun yang memakan roti dan anggur, membawa darah dan dagingnya bersama mereka (Khairil Anwar Diniy, 2023).

Gereja melarang individu menyimpang dari anggapan ini dan memaksa mereka untuk menerimanya. Jika mereka gagal melakukannya, mereka akan diusir dari komunitas gereja karena mereka dipandang sebagai orang yang tidak percaya. Lebih jauh lagi, masalah ini tidak hanya mencakup masalah teologis tetapi juga masalah dengan alam dan keberadaan. Di bidang geografi, sejarah, astronomi, dan fisika, gereja mengeluarkan teori dan keyakinan yang dianggap sakral dan tidak boleh ditantang, diperdebatkan, diuji, atau tunduk pada sudut pandang yang berlawanan (Badar, 2020).

Mereka menolak untuk mengakui kesimpulan pemikiran orang lain, bahkan ketika mereka akurat, karena mereka benar-benar tidak tahu apa-apa kecuali apa yang mereka sendiri tahu. Apa pun yang tidak mereka ciptakan dipandang menjijikkan dan tidak disetujui (Abidin, Kamaruddin, & Arsad, 2020). Para ilmuwan, sementara itu, memiliki keberanian untuk secara terbuka memperbaiki kesalahan Gereja dan menolak perspektifnya. Gereja menanggapi dengan menyiksa orang-orang sebagai akibat dari ini. Seperti yang dicatat Maurice Bucalile, otoritas gereja telah secara konsisten menolak kemajuan ilmiah selama berabad-abad di dunia Kristen. Mereka yang memajukan ilmu pengetahuan selalu menghadapi hukuman dari Gereja. Sejumlah besar ilmuwan disiksa, dibakar, atau dipaksa meminta pengampunan sebelum mereka meninggal. Dalam hal ini kisah Galileo selalu disebutkan. Ia dijatuhi hukuman mati karena menghidupkan kembali penemuan Copernicus tentang rotasi bumi yang bertentangan dengan Taurat (Mahendra, 2021).

Abad ke-16 menyaksikan awal dari proses melepaskan para pemikir dari beban berat yang ditanggung gereja, yang telah menghambat kebebasan berpikir dan studi ilmiah selama Abad Pertengahan. Ini terjadi setelah orang-orang Kristen di Eropa Barat telah memperbarui gereja dengan menghentikan penyimpangan mereka dan membangun hubungan yang harmonis dengan seluruh Susunan Kristen. karena gereja memiliki lebih banyak pengaruh politik dan sering ikut campur dalam urusan negara sepanjang Abad Pertengahan (Bakir, 2018).

Oleh karena itu, filsafat berfokus pada konsep-konsep abstrak selama Abad Pertengahan, yang terutama dipengaruhi oleh kesalahan gerejawi. Gerakan Renaissance melihat filsuf Barat memberikan akal sehat dan kebebasan penuh kepada individu manusia untuk memecahkan masalah apa pun. Ini karena filsafat selama ini difokuskan pada benda-benda konkret, alam semesta, manusia, kehidupan sosial, dan sejarah. Abad ke-17 menyaksikan munculnya filsafat Renaisans, yang ditandai dengan rasionalitas dan empirisme. Dianggap sebagai Zaman Pencerahan (Aufklärung) sebagai abad kedelapan belas (Yuni Pangestutiani, 2020).

Abad ini melihat dimulainya zaman baru yang berakar pada ide-ide Renaissance dan hasil rasionalisme dan empirisme. Ilmu pengetahuan alam memiliki pengaruh yang signifikan terhadap pemikiran pencerahan. Munculnya deisme, sebuah agama yang menerima kehadiran "Tuhan" Makhluq Agung yang menciptakan kosmos, adalah salah satu tanda Pencerahan di Inggris. Namun, ketika alam didirikan, Allah mengintegrasikan hukum-hukum alam ke dalamnya untuk mengendalikan nasib-Nya sendiri.18 Meskipun tanggal pasti kemunculan resmi sekularisme tidak diketahui karena karakter evolusionernya, sekularisme etis pertama kali muncul di Inggris sekitar tahun 1846. George Jacob Holyouke berpaling dari gereja dan bahkan mengembangkan sudut pandang anti-Kristen. Karena diyakini bahwa gereja tidak memiliki belas kasih sosial. Fokusnya bergeser ke usaha politik di mana ia mengambil persona seorang penginjil sosial (Suryajaya, 2022).

Namun sejak Revolusi Perancis pada tahun 1789, pengetahuan ini telah menyebar ke seluruh dunia. Sudut pandang ini adalah hasil dari fakta bahwa ilmu pengetahuan yang maju secara independen dari ideologi agama dan tanpa intervensi adalah landasan sekularisme. Juergensmeyer lebih lanjut mencatat bahwa "Revolusi Prancis mengambil banyak aspek dari revolusi agama, di mana sains dan hukum alam dikhususkan untuk memerangi gereja." Otoritas agama mungkin digulingkan oleh pemberontakan ini. Mereka dikeluarkan dari arena kehidupan, khususnya bidang hukum dan pemerintahan. Semua ini berasal dari pemikiran Renaisans. Ini menunjukkan bagaimana agama dan politik internasional dipisahkan dengan jelas (Suryajaya, 2022).

4. Perspektif Islam Terhadap Modernisasi dan Sekularisasi

Islam memiliki efek mendalam pada kita. Pada kenyataannya, agama utama di Indonesia adalah Islam. Akibatnya, keyakinan yang berakar pada Islam atau terlihat memilikinya berdampak besar pada proses transformasi sosial. Tergantung pada bagaimana penganutnya melihatnya, kontribusi Islam terhadap pembangunan masyarakat dapat dipandang sebagai pendukung atau penghambat. Memahami tingkat perbedaan antara pendidikan Islam dan sekuler di Mesir dan konsekuensi yang mengikutinya sangat penting. Lebih penting lagi, perpecahan ini memicu ketegangan dalam komunitas Muslim selain menghasilkan ketidaksetaraan antara universitas dan lembaga pendidikan lainnya yang memiliki pendapat berbeda. Kelompok ortodoks dan kontemporer bertentangan dalam banyak aspek masyarakat, termasuk pandangan tentang kehidupan, tradisi sosial, hiburan, sastra, dan bahkan diskusi biasa. Ketegangan ini terutama terlihat di kota-kota besar (Alimina, Pratama, & Ridho, 2023).

Realisasi kesenjangan ini dan keinginan untuk reformasi menyebabkan lahirnya gerakan modernisme Islam. Gerakan ini berusaha untuk memodernisasi ajaran dan keyakinan Islam agar lebih sesuai dengan kebutuhan dunia modern. Namun, gerakan ini sebagian besar tidak dikenal di luar akademisi dan sebagian besar terkait dengan intelektual. Tujuan utama gerakan ini adalah untuk menolak praktik agama yang ceroboh dan komitmen buta terhadap keyakinan. Sudut pandang ini berpendapat bahwa Islam mendorong penggunaan akal dan menentang prasangka yang tidak logis. Menurut agama Islam, manusia tidak diciptakan untuk terikat sepenuhnya; sebaliknya, mereka diciptakan untuk mengarahkan diri mereka sendiri dengan memanfaatkan pengetahuan mereka tentang sejarah dan alam semesta. Islam mengajarkan untuk menghindari terlalu terikat pada hal-hal tertentu dan menyatakan bahwa kenyataan tidak selalu menunjukkan pengetahuan atau kecerdasan. Islam membatasi kemapanan pemikiran dan memberikan kebebasan kepada orang-orang untuk membuat keputusan sendiri berdasarkan pemahaman mereka, tetapi tetap mempertahankan aturan agama dalam tindakan mereka. Kerangka ini tidak menghentikan aktivitas manusia dan memungkinkan berbagai cara untuk memikirkan tugas (Maya & Lesmana, 2018).

Cak Nur juga mengatakan bahwa ada dua alasan mengapa dia mendukung konsep "Negara Islam", seperti yang dilakukan Masyumi dalam forum Konstituante 1959. Pertama, kesesuaiannya dengan pemikiran Barat modern, dan kedua, dorongan untuk legalisme, yang membuat beberapa Muslim bersikap apologistis terhadap ide tersebut. Hubungan antara agama dan negara diubah oleh konsep "Negara Islam", menurut Chak Nur. Agama dilihat sebagai hal yang lebih spiritual dan pribadi, sementara negara dilihat sebagai entitas rasional dan kolektif. Faisal Ismail menjelaskan bahwa sekularisasi adalah penerapan dan penggunaan prinsip sekularisme. Dengan kata lain, sekularisasi adalah proses penerapan ideologi sekularisme dalam kehidupan masyarakat. Sejauh mana sekularisme telah berkembang tergantung pada seberapa banyak sekularisasi diterapkan dan diimplementasikan dalam kehidupan sosial. Sekularisme akan berkembang lebih cepat jika sekularisasi dilaksanakan dengan lebih kuat; Di sisi lain, jika sekularisasi dilaksanakan dengan tidak terlalu kuat, pertumbuhan sekularisme juga akan terhambat. Meskipun demikian, sekularisme terus berkembang dan berkembang dalam masyarakat, terlepas dari keadaan di mana ia diterapkan. Ini mendukung gagasan bahwa sekularisasi adalah langkah menuju sekularisme (Mariani, 2022).

Nurcholish Madjid membedakan antara dua jenis sekularisasi: yang merupakan pelanggaran hukum dan yang didukung oleh Islam. Dia berpendapat bahwa kategorisasi sekularisasi berbasis gender tampaknya dipaksakan dan dirancang untuk melegitimasi sekularisasi yang dia dukung. Ini juga berfungsi sebagai dasar bagi gerakan pembaruan pemikiran Islam yang ia jalankan. Asosiasi Nurcholish tentang Islam dengan gagasannya

tentang sekularisasi meningkatkan perdebatan. Dia menggarisbawahi bahwa Islam terlibat dalam proses sekularisasi dan bahwa monoteisme adalah pertahanan mendasar terhadap sekularisasi yang meluas. Pemikiran Nurcholish dianggap kontroversial oleh banyak orang Islam. Oleh karena itu, Nurcholish membawa kita ke dalam kebingungan ilmiah dan kompleksitas semantik yang terkait dengan konsep sekularisasi, yang dia anggap sebagai perintah Islam (Pita Anjarsari, 2019).

5. Karakteristik Modernisasi dan Sekularisasi dalam Pemikiran Islam

Tiga Komponen Penting modernisasi adalah subjektivitas, kritik, dan kemajuan. Subjektivitas adalah konsep yang mengacu pada persepsi manusia terhadap peran mereka sebagai subjek utama di dunia ini. Pandangan antroposentris yang dominan di dunia modern berasal dari gagasan ini. Nilai-nilai manusia bertentangan dengan nilai-nilai konvensional yang lebih teosentris. Salah satu hasil yang paling mencolok dari konsep subjektivitas dalam kehidupan modern adalah munculnya individualisme dalam konteks sosial. Secara umum, individualisme telah menjadi ciri khas dari kehidupan kontemporer. Keinginan untuk menjalani gaya hidup yang lebih individualistik semakin meningkat sebagai akibat dari transisi masyarakat ke era modernitas. Ini sangat berbeda dari gaya hidup tradisional yang masih mengandung elemen sosialis. Dalam situasi seperti ini, modernitas dapat didefinisikan sebagai permulaan kebebasan dan autonomi individu dalam kehidupan pribadi mereka.

Kritik juga masih bergantung pada perspektif pribadi, terutama dengan figur berwenang. Pandangan modern didasarkan pada logika, dan kemajuan ilmu pengetahuan menunjukkan aspek logis dari perspektif ini. Pemikiran kontemporer menganggap pengetahuan sebagai kekuatan. Dengan memanfaatkan semangat penilaian kritis ini, modernisme berusaha menghapus pemahaman tradisional yang dianggap salah, yang dipenuhi dengan mitos, ketidakgerakan, kepercayaan takhayul, dan ketinggalan zaman.

Oleh karena itu, tujuan modernisme adalah untuk menyingkirkan tradisi kuno yang penuh dengan legenda dan kepercayaan yang tidak rasional. Sebaliknya, mereka ingin memasukkan tradisi baru yang didasarkan pada pengetahuan ilmiah dan logika, yang mengimbangi legenda dengan akal sehat. Dalam proses demitologisasi, akal diutamakan untuk mengubah pemahaman tradisional yang terikat pada agama atau kepercayaan lama dan mencari bentuk tradisi baru melalui penggunaan teknik ilmiah. Galileo, misalnya, menunjukkan bahwa akal lebih baik daripada wahyu karena dia menekankan bahwa sains adalah cara untuk menemukan kebenaran. Modernitas bergantung pada akal yang digunakan untuk kemanusiaan (Windayani, 2023).

Setelah itu, Nurcholish Madjid mendapat banyak kritik, terutama karena menggunakan istilah "sekularisasi". Mulai tahun 1980-an, Nurcholish terus mempertahankan inti dari konsep tersebut, tetapi dia akhirnya mengubahnya menjadi "desakralisasi" atau "devaluasi radikal". Pandangan ini dipengaruhi oleh Robert N. Bellah dan Talcott Parson. Bellah mengatakan bahwa konsep devaluasi radikal terkait dengan awal Islam, bahkan menjadi komponen penting saat Nabi Muhammad mendirikan Madinah. Menurut Bellah, devaluasi dianggap sebagai proses sekularisasi dari semua struktur sosial yang memosisikan manusia sebagai inti, menggantikan peran Tuhan sebagai pusat utama. Ini juga melibatkan penghapusan hubungan kekerabatan yang dianggap sakral di Arab sebelum Islam (Yuliana & Abror, 2019). Fahri Ali dan Bahtiar Effendi mengklaim bahwa umat Islam menggunakan fitur sekularisasi untuk memisahkan, bukan untuk memisahkan, kegiatan dunia ini dari orang-orang dari orang-orang dari akhirat. Nurcholish melihat keduanya sebagai ide yang berbeda dan lebih lanjut mengklaim bahwa istilah "sekularisasi" dapat dimodifikasi untuk membuat ajaran Islam lebih berlaku untuk kehidupan sehari-hari (Adriansyah, Ma'shum, & Permana, 2022).

6. Modernisasi dan Perubahan Sosial

Teori menyajikan gagasan dualisme dalam teori modernisasi untuk menjelaskan transisi dari peradaban tradisional ke kontemporer. Ini menunjukkan bahwa masyarakat tradisional dan kontemporer berbeda secara signifikan satu sama lain. Menurut Herbert Spencer, masyarakat adalah makhluk hidup yang dinamis dan terus berkembang. Perubahan signifikan dalam struktur sosial, termasuk pola perilaku dan interaksi sosial, sering dikaitkan dengan munculnya modernitas. Aspek kehidupan sosial seperti yang diamati dalam alam, sejarah manusia, dan kognisi manusia dapat dikaitkan dengan gagasan perubahan sosial. Dari titik kelebihan ini, segalanya selalu berubah dan berubah dan tidak ada yang permanen. Filsafat Yunani kuno Heraclitus percaya bahwa segala sesuatu selalu mengalir, selalu berubah, selalu menciptakan, selalu kehilangan. Menurut teori siklus peradaban Ibnu Khaldun, ada pergeseran dari gaya hidup nomaden ke gaya hidup yang lebih tetap (Z. Arifin & Afandi, 2019).

Pergeseran ini diikuti oleh tiga fase: masa badawah nomaden, periode peradaban, dan periode pengembangan organisasi (*Al-Umran*). Misalnya, sejak era Orde Baru, perekonomian Indonesia telah mengalami perubahan substansial sebagai akibat dari pengenalan barang-barang multinasional dan perubahan perilaku konsumen. Globalisasi merupakan faktor penting yang mempercepat modernisasi, memiliki efek mendalam pada banyak aspek kehidupan sosial. Benjamin Barber menggambarkan McWorld sebagai penyebar budaya internasional yang mengubah budaya lokal menjadi perusahaan perdagangan internasional. Paradigma pemikiran juga berubah. Selain dogmatisme agama, ideologi seperti positivisme, rasionalisme, dan empirisme muncul sebagai kekuatan dominan pada abad ke-17. Dengan partisipasi aktif masyarakat, kehidupan sosial dapat berubah secara bertahap atau secara tiba-tiba, seperti saat terjadi revolusi (Apriola, Yuliharti, & Yanti, 2021).

Sekarang ini, fenomena ini terjadi di seluruh dunia. Globalisasi memungkinkan pergeseran ini dengan cepat. Negara-negara Asia memiliki kemampuan untuk menyesuaikan diri dengan modernisasi yang dibawa oleh negara-negara Barat sebagai akibat dari globalisasi. Dengan menghancurkan identitas budaya lokal dan mengubahnya menjadi pusat perbelanjaan global, McWorld menciptakan hegemoni budaya, menurut Benjamin Barber. Transformasi juga terjadi dalam ranah pemikiran intelektual. Rasionalisme, empirisme, dan positivisme mendominasi era modern, berbeda dengan dominasi dogmatisme agama pada abad ke-17. Karena pendekatan ilmiah yang rasional dan empiris mendorong kemajuan manusia, masyarakat modern menjadi lebih pragmatis, rasional, dan berorientasi pada ilmu dan teknologi. (Apriola et al., 2021)

Kehidupan sosial manusia selalu mengalami perubahan. Kadang-kadang perubahan itu terjadi secara tiba-tiba dan dramatis, seperti ketika sebuah revolusi menggulingkan pemerintahan yang ada dan membentuk yang baru. Di sisi lain, masyarakat berkontribusi secara bertahap pada perubahan. Berdasarkan hasil penelitian tersebut, maka penelitian ini menunjukkan pemikiran Islam di Indonesia mengenai Modernisasi dan Sekularisme berbeda dengan hasil penelitian oleh Ruslan (2001) dan Jaenudin Syekh Nurcati (2014) berbeda dengan yang didapatkan. Penelitian ini lebih menjabarkan pada hal yang meluas dan tidak terfokus pada pemikiran Nurcholish Madjit.

7. Ayat Al-Quran Tentang Modernisasi Pemikiran Islam

Al-Qur'an tidak secara langsung menyebut istilah “modernisasi pemikiran Islam” karena konsep ini merupakan bagian dari diskursus kontemporer. Namun, ada ayat-ayat yang mendukung prinsip-prinsip dasar yang relevan dengan modernisasi pemikiran Islam, seperti pembaruan, ijtihad (usaha intelektual untuk memahami hukum Islam), dan menolak taqlid buta (mengikuti pendapat tanpa pemahaman).

Salah satu ayat yang sering dikaitkan dengan pembaruan dan ijtihad adalah:
Surat *Al-Qasas* Ayat 77:
وَابْتَغِ فِيمَا آتَاكَ اللَّهُ الدَّارَ الْآخِرَةَ وَلَا تَدْسِمْ نَفْسَكَ مِنَ الدُّنْيَا وَأَحْسِنْ كَمَا أَحْسَنَ اللَّهُ إِلَيْكَ ۗ وَلَا تَبْغِ الْفُسَادَ فِي الْأَرْضِ ۗ إِنَّ اللَّهَ لَا يُحِبُّ الْمُفْسِدِينَ

Terjemahannya: Dan carilah olehmu dari apa yang telah Allah berikan kepadamu (kebahagiaan) negeri akhirat dan janganlah kamu lupakan bagianmu dari dunia ini. Dan berbuat baiklah kepada orang tua kedua orang tuamu dengan perbuatan yang baik. Dan janganlah kamu membunuh mereka berdua (ayah dan ibumu) dengan cara apa pun, karena membunuh mereka berdua adalah dosa besar bagimu. Dan janganlah kamu mendekati keduanya dengan zina, karena sesungguhnya zina itu adalah suatu perbuatan yang jahat dan suatu jalan yang sesat.

Ayat ini menekankan pentingnya mencari ilmu dan pengetahuan, serta berusaha untuk mencapai kesuksesan di dunia dan akhirat. Hal ini sejalan dengan semangat modernisasi yang mendorong kemajuan dalam kemajuan dalam berbagai bidang kehidupan (Lajnah Pentashihan Mushaf al Quran, 2019).

Surat *Ali-Imran*:190:

إِنَّ فِي خَلْقِ السَّمَوَاتِ وَالْأَرْضِ وَأَخْتِلَافِ اللَّيْلِ وَالنَّهَارِ لَآيَاتٍ لِّأُولِي الْأَلْبَابِ ۙ ١٩٠

Terjemahannya: Sesungguhnya dalam penciptaan langit dan bumi, pergantian malam dan siang, peredaran matahari dan bulan, terdapat tanda-tanda (kebesaran Allah) bagi orang-orang yang berakal.

Ayat ini mengajak manusia untuk merenungkan alam semesta dan mempelajari ilmu pengetahuan. Hal ini merupakan salah satu kunci untuk mencapai kemajuan dalam era modern (Al-Quran Dan Maknanya - M Quraish Shihab).

8. Ayat Al-Quran Tentang Sekularisasi Pemikiran Islam

Surat *Al-Maidah*: 57:

يَأَيُّهَا الَّذِينَ ءَامَنُوا لَا تَتَّخِذُوا الَّذِينَ اتَّخَذُوا دِينَكُمْ هُزُؤًا وَلَعِبًا مِّنَ الَّذِينَ أُوتُوا الْكِتَابَ مِن قَبْلِكُمْ وَالْكَفَّارَ أَوْلِيَاءَ ۗ وَاتَّقُوا اللَّهَ إِنَّ كُنْتُمْ مُّؤْمِنِينَ ٥٧

Terjemahannya: Sesungguhnya agama di sisi Allah hanyalah Islam. Dan tiada agama yang diterima Allah selain Islam.

Ayat ini menegaskan bahwa Islam adalah satu-satunya agama yang benar di sisi Allah. Namun, Islam tidak memaksakan diri kepada orang lain.

Surat *Al-Kafirun*:6:

لَكُمْ دِينُكُمْ وَلِيَ دِينِ ٦

Terjemahannya: Bagimu agamamu dan bagiku agamaku.

Ayat tersebut menyiratkan bahwa dalam Islam, pentingnya toleransi dan kebebasan beragama sangat ditekankan. Orang-orang Islam dihimbau untuk tidak mengimpor agama mereka kepada individu lain secara paksa.

Kesimpulan

Sekularisasi adalah proses menerapkan sekularisme dalam kehidupan masyarakat melalui pemisahan urusan duniawi dan agama serta penekanan pada kemandirian individu. Terdapat berbagai pandangan mengenai sekularisasi, mulai dari sekadar memisahkan urusan duniawi dan agama hingga mengubah cara pandang terhadap nilai-nilai keagamaan. Islam memiliki peran penting dalam perubahan sosial melalui gerakan modernisme yang menolak kepatuhan buta dan mendorong pembaruan ajaran Islam. Pemikiran Islam tentang modernisasi dan sekularisasi bervariasi, dengan beberapa tokoh menekankan pentingnya relevansi agama dalam kehidupan sehari-hari dan pemisahan urusan duniawi dan agama. Modernisasi dicirikan oleh subjektivitas, kritik, dan kemajuan, dengan penekanan pada kemandirian individu dan rasionalitas. Sekularisasi

mengacu pada proses penerapan sekularisme dalam kehidupan masyarakat, menekankan pemisahan urusan duniawi dan agama serta peningkatan kemandirian individu. Modernisasi membawa perubahan sosial yang signifikan, meliputi perubahan struktur sosial, pola perilaku, dan interaksi sosial. Perubahan sosial dapat terjadi secara mendadak atau bertahap, melibatkan partisipasi aktif anggota masyarakat. Globalisasi mempercepat proses modernisasi dengan menyebarkan ide dan budaya dari negara-negara Barat ke seluruh dunia. Dengan demikian, hubungan antara Islam, modernisasi, dan sekularisasi adalah fenomena yang kompleks dan terus berkembang, dengan beragam pandangan dan interpretasi dari berbagai tokoh dan pemikir.

Daftar Pustaka

- Abidin, L. Z., Kamaruddin, K., & Arsad, S. (2020). Sekularisme, faktor dan kesan. *International Journal of Muamalat*, 4(1).
- Adriansyah, R., Ma'shum, H. S., & Permana, H. (2022). Analisis Aliran-Aliran Pemikiran Dalam Pendidikan Islam. *Al-I'tibar : Jurnal Pendidikan Islam*, 9(1).
- Alimina, S. F., Pratama, F. A., & Ridho, A. (2023). Sejarah Hijrah Dalam Kajian Pemikiran Islam Modern. *El-Maqra': Jurnal Ilmu Al-Qur'an, Hadis Dan Teologi*, 3(1).
- Amalia Ramadhani Suci Ardi, Indah Rayansi, & Muhammad Syahbudi. (2023). Perkembangan Pemikiran Ekonomi Islam Era Modern. *Al-Iqtishod : Jurnal Ekonomi Syariah*, 5(1).
- Apriola, K., Yuliharti, Y., & Yanti, Y. (2021). Konsep Pemikiran Pendidikan Islam Masa Ibnu Taimiyah. *Kutubkhanah*, 20(1).
- Arifin, Z., & Afandi, M. H. (2019). Reformasi Pendidikan Islam dan Implikasinya Prespektif Pemikiran Pendidikan Filsuf Islam. *Jurnal Ats-Tsaqofi*, 1(2).
- Arsyad, M., Mubarak, M. R., Febriani, E. N., & Valisa. (2023). Pemikiran Islam Modern Dan Kontemporer: Isu-Isu Gender sebagai Basis Modern Kontemporer Pemikiran Dalam Islam. *Religion : Jurnal Agama, Sosial, Dan Budaya*, 1(2).
- Badar, M. Z. (2020). Konsep Integrasi Antara Islam Dan Ilmu Telaah Pemikiran Kuntowijoyo. *An-Nas*, 4(1).
- Bakir, M. (2018). Menelusuri Sekularisme dalam Konteks Keberagamaan. *AT-TURAS: Jurnal Studi Keislaman*, 5(1).
- Din Syamsuddin, dkk. (2020). Satu Islam Banyak Jalan: Corak Pemikiran Modern dalam Islam. In *Pustaka Pelajar*.
- Fuji Pramulia, Mayang Sari Munthe, Yusuf Andreansyah, Syahrial, S. N. (2023). Perkembangan Peradaban Islam Masa Modern. *Jurnal Pendidikan Dan Konseling*, 5(1).
- Gunawan, G. (2019). Peta Kemunculan Pemikiran Modern dalam Islam. *Ath Thariq Jurnal Dakwah Dan Komunikasi*, 3(1).
- Harahap, R. M. (2019). Pengaruh Filsafat Iluminasi Dalam Pemikiran Pendidikan Islam. *Penelitian Medan Agama*, 10(1).
- Hasan, A., Ramadhan, G., & Khadijah, M. (2023). Pemikiran Modern Islam Dan Kontemporer: Pola Pembaharuan Islam Di India. *Religion : Jurnal Agama, Sosial, Dan Budaya*, 1(2).
- Iskandar, I., & Firdaus, D. W. (2020). Pemikiran Deliar Noer Mengenai Gerakan Islam Modern Indonesia 1900-1942. *Jazirah: Jurnal Peradaban Dan Kebudayaan*, 1(1).
- Khairil Anwar Diniy, W. (2023). Pemikiran Pendidikan Islam Kh Ahmad Dahlan Kajian Historis – Sosiologis . *Agama Dan Sosial Budaya*, 6(2).

- Kurniawan, Muh. A., Rochanah, Suyatmi, Isbakhi, A. F., Adibah, K., Nikmah, S., ... Nuryah. (2014). Sejarah Pemikiran Dan Peradaban Islam: Dari Masa Klasik, Tengah, Hingga Modern. *Qoulun Pustaka*.
- Mahfud, M. (2020). Pemikiran Islam Modern Perspektif Mustafa Kemal. *FATAWA: Jurnal Pendidikan Agama Islam*, 1(1).
- Mariani, M. (2022). Pemikiran Pendidikan Islam Menurut Muhammad ‘Athiyah Al-Abrasyi. *Tarbiyah Islamiyah: Jurnal Ilmiah Pendidikan Agama Islam*, 12(1).
- Maya, R., & Lesmana, I. (2018). Pemikiran Prof. Dr. Mujamil Qomar, M.Ag. Tentang Manajemen Pendidikan Islam. *Islamic Management: Jurnal Manajemen Pendidikan Islam*, 1(02).
- Nuryanti, M., & Hakim, L. (2020). Pemikiran Islam Modern Syed Muhammad Naquib Al-Attas. *Substantia: Jurnal Ilmu-Ilmu Ushuluddin*, 22(1).
- Pita Anjarsari, H. S. (2019). Rekonstruksi Pendidikan Islam (Studi pemikiran Pendidikan Islam Prof. Dr. Muhaimin MA). *Ta'dib*.
- Putri, W. (2019). Pemikiran Teologi Islam Modern Perspektif Sayyid Ahmad Khan. *Jurnal Al-Aqidah*, 11(2).
- Riyadi, A. D., Mulyani, F. A., & Ni'mah, I. R. (2023). Modern Kontemporer Pemikiran Dalam Islam Pemikiran Islam Modern Dan Kontemporer: Pengaruh Gerakan Islam Fundamental, Revivalis, Modernis, Dan Tradisionalis. *Religion : Jurnal Agama, Sosial, Dan Budaya*, 1(2).
- Suryajaya, M. (2022). Asal-Usul Pemikiran tentang Sekularisme di Abad Pertengahan. *Jurnal Filsafat*, 32(1).
- Walian, A., Rusli, R., & Mardiah, A. (2022). Kontribusi Pemikiran Islam dalam Peradaban Modern. *Al-Idarah: Jurnal Manajemen Dakwah*, 02(1).
- Windayani. (2023). Pemikiran Filosofis Pendidikan Islam (Rekonstruksionisme). *Wibawa : Jurnal Manajemen Pendidikan*, 3(1).
- Yuliana, E., & Abror, M. R. W. A. (2019). Komparasi Pemikiran Pendidikan Al-Ghazali Dan John Locke Perspektif Pendidikan Islam Dan Barat. *Jurnal Penelitian Tarbawi: Pendidikan Islam Dan Isu-Isu Sosial*, 4(1).
- Yuni Pangestutiani. (2020). Sekularisme. *Jurnal Ilmiah Spiritualis: Jurnal Pemikiran Islam Dan Tasawuf*, 6(2).